

## DINAMIKA GELAR KEBANGSAWANAN SASAK DALAM SISTEM SOSIAL BUDAYA DESA KOTARAJA KECAMATAN SIKUR KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Andini Prihatin<sup>1</sup>, Ika Wijayanti<sup>2</sup>, Azhari Evendi<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: [andiniprihatin98@gmail.com](mailto:andiniprihatin98@gmail.com)

### Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, gelar kebangsawanan mengalami dinamika, salah satunya di Desa Kotaraja yang terkenal dengan sistem kebangsawanannya. Dinamika gelar kebangsawanan Sasak dalam sistem sosial budaya Desa Kotaraja mengalami perubahan dalam sistem lapisan, sistem perkawinan, sistem kekerabatan serta nilai dan norma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teori stratifikasi dan Tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelar bangsawan di Desa Kotaraja dipengaruhi oleh pengaruh Kerajaan-kerajaan yang telah berkuasa seperti Kerajaan langko dan Bali. Pengaruh Kerajaan Bali terlihat dari adanya sistem kasta yang di sebut Asas Triwangsa serta mempengaruhi sistem sosial seperti tata cara perkawinan, sistem kekerabatan serta nilai-nilai yang di pegang bangsawan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan membuat beberapa sistem dalam bangsawan berubah, kelas sosial bukan lagi berasal dari nilai kehormatan namun berasal dari kekayaan yang berusaha di capai lewat Pendidikan. Sistem perkawinan dianggap menyimpang karena tidak menikah dengan sekasta golongan. Sistem kekerabatan di dalam masyarakat bangsawan mempengaruhi sistem kekerabatan antar keluarga bangsawan, tetangga dan pekerjaan yang semakin longgar. Penggunaan bahasa halus sebagai pelaksanaan nilai-nilai dan norma mengalami pegeseran dari bahasa halus utama menjadi bahasa halus biasa.

**Kata kunci:** Dinamika, Gelar Kebangsawanan, Sistem Sosial Budaya

### Abstract

*As time progresses, nobility titles experience dynamics, one of which is in Kotaraja Village which is famous for its nobility system. The dynamics of Sasak nobility in the socio-cultural system of Kotaraja Village experienced changes in the layer system, marriage system, kinship system and values and norms. This research uses descriptive qualitative research methods. Determining informants in this research used a purposive technique. Analysis of the data used in the research used Max Weber's theory of stratification and social action. The results of the research show that the title of nobility in Kotaraja Village is influenced by the influence of powerful kingdoms such as the Langko and Bali Kingdoms. The influence of the Bali Kingdom can be seen from the existence of a caste system called the Triwangsa Principle and influences social systems such as marriage procedures, kinship systems and the values held by the nobility. As science developed, several systems in the nobility changed, social class no longer came from the value of honor but came from wealth which was sought to be achieved through education. The marriage system is considered deviant because it does not marry within the same caste group. The kinship system in noble society influenced the kinship system between noble families, neighbors and occupations which became increasingly loose. The*

*use of soft language as an implementation of values and norms has experienced a shift from main soft language to ordinary soft language.*

**Keyword:** *Dynamics, Nobility, Socio-Cultural System*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang memiliki sejarah yang panjang dan keragaman dari segi suku, ras, etnis, agama, adat istiadat, serta berbagai bentuk kebudayaan dan kepercayaan yang ada. Indonesia dikenal dengan negara yang multikultural, karena terdiri dari berbagai macam kebudayaan. Keberagaman semua unsur budaya yang ada ini tercipta dari Indonesia yang berupa pulau-pulau menyebabkan di setiap daerah memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda dan khas yang membedakan antara budaya yang satu dengan budaya di daerah lainnya.

Pulau Lombok merupakan wilayah yang didiami suku Sasak, mereka telah mendiami Pulau Lombok selama berabad-abad. Di Lombok, beberapa kerajaan seperti Selaparang, Pejanggik, Langko, Pujut, dan Pene telah ada, menandakan adanya struktur sosial yang kompleks. Bukti sejarah menunjukkan interaksi sosial yang masih terlihat, terutama dengan pengaruh Kerajaan Karang Asem Bali. Keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut mencerminkan adanya kelas sosial, yang membawa dengan tradisi, bahasa, dan norma-norma perilaku yang berbeda antara golongan bangsawan. (Mulyadi, 2014)

Istilah “bangsawan“ di Indonesia

dikaitkan dengan keturunan raja begitu pula di masyarakat sasak sendiri. Di dalam masyarakat sasak mengenal istilah bangsawan dengan sebutan gelar yaitu aden, Dende, Pemenak, Lalu dan Baiq. Gelar dan konsep bangsawan ini tidak terlepas dari persoalan sejarah yang melibatkan kerajaan dan menurunkan nilai-nilai adat dan budaya yang terus dijalankan hingga saat ini.

Di Pulau Lombok, khususnya dalam komunitas etnis Sasak, terdapat beragam tradisi lokal atau yang dikenal sebagai *awiq-awiq*, yang bervariasi sesuai dengan setiap wilayah yang diatur oleh tokoh adat, pemimpin agama, dan figur masyarakat setempat. Perbedaan dalam tradisi lokal di setiap wilayah ini biasanya dipengaruhi oleh struktur sosialnya, yang berarti bahwa dalam pelaksanaannya, suku dan agama di setiap wilayah dipengaruhi oleh strata sosial atau Triwangsa (prinsip keturunan) yang melibatkan masyarakat yang terbagi antara bangsawan dan non-bangsawan.

Meskipun kaum bangsawan masih mewarisi nilai-nilai adat dan budaya yang telah terjaga hingga saat ini, dampak dari kemajuan zaman yang terus berkembang telah memengaruhi pola pikir serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi hal baru yang menjanjikan kemudahan.

Fenomena ini menyebabkan banyak masyarakat mulai meninggalkan tradisi adat, meskipun beberapa tetap mempertahankannya, seperti yang terjadi di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Perubahan-perubahan terkait hubungan sosial dan budaya ini telah menimbulkan konsekuensi dan hukuman bagi mereka yang tidak lagi mematuhi aturan tradisional tersebut.

Secara historis, Desa Kotaraja memiliki tradisi hidup dan adat istiadat yang membedakan antara golongan bangsawan dan non-bangsawan. Tradisi ini memengaruhi interaksi dan hubungan sehari-hari antara kedua golongan tersebut. Perubahan yang terjadi mencakup nilai dan norma sosial, struktur lembaga masyarakat, serta lapisan-lapisan dalam masyarakat, termasuk interaksi sosial yang sering kali menimbulkan ketegangan, terutama dalam hal pernikahan antar golongan sosial. Perubahan ini terjadi dengan cepat, didorong oleh kemajuan komunikasi dan teknologi, yang mendorong masyarakat untuk berpikir maju, meskipun terkadang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya tradisional, yang kemudian menjadi tantangan bagi kaum bangsawan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas,

berikut merupakan beberapa masalah penting sebagai fokus penelitian (1) Bagaimana sejarah munculnya gelar kebangsawanan sasak di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur (2) Bagaimana perubahan gelar kebangsawanan sasak di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur (3) Bagaimana dinamika gelar kebangsawanan sasak dalam sistem sosial budaya di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur?

Penelitian ini menggunakan teori stratifikasi dan tindakan sosial Max Weber. Salah satu kontribusi terbesar Weber adalah dalam konsep stratifikasi sosial. Dalam karyanya, Weber membagi masyarakat menjadi beberapa lapisan atau kelas sosial, dan faktor-faktor yang menentukan posisi individu dalam hierarki sosial ini adalah kekayaan (ukuran ekonomi), kekuasaan (kelas politik), dan prestise (ukuran kehormatan). Indikator Stratifikasi Sosial Menurut Max Weber:

#### 1. Kekuasaan

Menurut Max Weber, kekuasaan adalah kesempatan bagi seseorang atau kelompok untuk melaksanakan kehendak mereka dalam sebuah dimensi sosial, meskipun mereka menghadapi resistensi dari pihak lain. Dalam

konteks sosiologis, konsep kesempatan sangat penting dalam berbagai pendekatan. Ini mencakup kesempatan dalam politik, ekonomi, penguasaan gelar dan penghormatan, serta aspek lain dari kehidupan sosial.

## 2. Privilese Sosial (Ukuran Ekonomi)

Privilese sosial adalah sebuah kondisi sosial yang melekat secara khusus pada individu tanpa dimiliki oleh orang lain. Penyandang privilese sosial biasanya memiliki hak istimewa dalam memperoleh akses tertentu dalam berbagai dimensi.

## 3. Prestise Sosial (Ukuran Kehormatan)

Prestise sosial adalah apa yang sering dipahami sebagai status sosial dalam masyarakat. Status ini berkaitan dengan kedudukan dan kehormatan yang melekat pada diri seseorang tanpa ada hubungannya dengan kekuasaan atau material. (Adnan, 2022)

Pemikiran Max Weber di dalam menanggapi perubahan sosial budaya bahwa ia berpendapat perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian setiap unsur-unsur yang ada. Pemikiran Max Weber yang menjelaskan proses perubahan sosial

dalam masyarakat berkaitan dengan perkembangan rasionalitas manusia.

Bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan alat adalah pola pikir rasional yang dimiliki oleh manusia meliputi seperangkat alat dalam mendukung suatu kehidupan. Atas dasar rasionalitas Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami, yaitu:

### 1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

### 2. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia

miliki.

### 3. Tindakan Afektif

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

### 4. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. (Irwan dan Indra, 2016:20)

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan

untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Farida, 2014). Penentuan Informan penelitian menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan informan dilakukan secara sengaja dengan kriteria atau pertimbangan tertentu yang mengetahui Sejarah bangsawan Desa Kotaraja serta dinamika gelar kebangsawanan yang ada di Desa Kotaraja yang terdiri dari : Informan kunci, informan utama, Informan Pendukung. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan tiga cara yaitu, observasi, wawancara mendalam (*Indepth-Interview*), dan dokumentasi. Sedangkan sumber data yang dibutuhkan yaitu, data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Dalam hal ini melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data penelitian. Data sekunder merupakan data penunjang diperoleh peneliti dari beberapa referensi seperti buku, jurnal, data profil desa serta artikel yang terkait dengan fokus penelitian. Data tersebut dapat digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan sebagai data tambahan dari data-data primer yang diperoleh agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik sehingga dapat dijadikan penunjang dan acuan dalam

penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Bangsawan Sasak**

Suku Sasak di pulau Lombok merupakan suatu Suku yang dikenal sebagai etnis terbesar yang mendiami pulau Lombok. Suku Sasak merupakan Suku atau etnis asli yang sudah mendiami pulau Lombok selama berabad-abad. Masyarakat suku Sasak merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan mempertahankan kebudayaannya hingga saat ini. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa suku Sasak berasal dari campuran penduduk asli Lombok dengan pendatang dari Jawa Tengah yang dikenal dengan julukan Mataram. Konon, pada masa pemerintahan Raja Rakai Pikatan, banyak pendatang dari Jawa Tengah yang datang ke pulau Lombok dan banyak diantaranya melakukan pernikahan dengan warga setempat yang berada di pulau Lombok sehingga menjadi masyarakat Suku Sasak. Akan tetapi, menurut sejarah pada abad ke-16 pulau Lombok berada dalam kekuasaan Kerajaan Majapahit. Hal ini terbukti dengan diutusny Maha Patih Gajah Mada untuk datang ke pulau Lombok (Wahyudin, 2018).

Bartholomew (2001) mengatakan bahwa Suku Sasak juga memiliki sebuah tradisi dalam hal pemberian gelar nama.

Gelar-gelar nama tersebut biasanya disematkan di awal nama masyarakat Sasak. Konon, pemberian gelar ini merupakan hal yang membedakan strata/status sosial masyarakat Sasak itu sendiri. Salah satu gelar yang paling terkenal yang sering disematkan oleh masyarakat Sasak adalah gelar *Lalu* dan *Baiq*. Gelar *Lalu* bagi laki-laki dan gelar *Baiq* bagi perempuan kerap kali ditemukan dalam penamaan orang dari Suku Sasak Lombok. Konon, gelar ini merupakan gelar kebangsawanan yang terletak di nama depan pria dan wanita suku sasak dan pada masa kolonial, gelar tersebut dimaknai sebagai penanda bahwa orang tersebut berangkat atau berasal dari kaum terpelajar. Seperti layaknya kaum bangsawan, gelar *Lalu-Baiq* memiliki tanggung jawab moral yang diemban dari para leluhurnya. Gelar ini pada tempo dulu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang sosial, politik dan budaya suku sasak (Kurniawan, 2022).

### **Sejarah Bangsawan Sasak di Desa Kotaraja**

Sejarah berkembangnya bangsawan sasak di Desa Kotaraja tidak terlepas dari pengaruh pembentukan sejarah Desa Kotaraja itu sendiri. Pertama yang diungkapkan oleh L. Munawar sekaligus perangkat desa:

*“Kawasan yang sekarang dikenal dengan sebutan Desa Kotaraja dulunya diawali dari adanya kerajaan Langko mengarahkan Raden Sute Negare pergi berziarah ke salah satu objek yang bernama kubur tengah. Sebelum sampai ke kubur tengah, Raden Sute Negare singgah di Kawasan Desa Loyok sekarang. disana Raden Sute Negare bertemu dengan penguasa Loyok yaitu Raden Buntare. Kemudian Raden Sute Negare memutuskan untuk pergi ke kubur tengah. Di dalam perjalanannya ke kubur tengah ia melihat adanya Kawasan yang dinilai strategis karena terdapat sungai diantara Kawasan tersebut. Sehingga disanalah ia jadikan tempat tinggal”.*

Berdasarkan ungkapan informan bahwa pengaruh yang di bawa seorang Raden Sute Negare yang berasal dari Kerajaan Langko yang menemukan sebuah kawasan yang diapit oleh beberapa sungai. Karena kehidupan sangatlah ditunjang dengan kebutuhan sumber daya air, kemudian membuat Raden Sute Negare menjadikan kawasan itu untuk menjadi tempat tinggal sekelompok masyarakat seperti sekarang. sehingga karena pengaruh kepemimpinan Raden Sute Negare yang berlatarbelakang kerajaan menciptakan pengaruh-pengaruh kerajaan

yang mengenal sistem kebangsawanan di Desa Kotaraja.

Adapun pendapat lain yang menganggap bahwa munculnya golongan bangsawan yang ada di Desa Kotaraja karena pengaruh kerajaan Bali dan kerajaan-kerajaan lainnya. Seperti yang diungkapkan L. Supiandi yaitu:

*“Dengan melihat catatan struktur pemerintahan yang ada bahwa dulu Desa Kotaraja di pimpin oleh Jero Bajang pada zaman kerajaan Bali. Kerajaan Bali membawa pengaruh ajaran Hindu dan Budha contohnya muncul istilah bangsawan dan munculah adat istiadat bangsawan. Pemberian gelar yang ada karena pengaruh kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Lombok seperti Raden dari kerajaan dari Jawa”.*

Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa munculnya bangsawan di Desa Kotaraja terbentuk karena pengaruh kerajaan-kerajaan masa lalu yang menurunkan nilai-nilai adat dan budaya yang masih ada hingga sekarang. Desa Kotaraja terbentuk pada masa kerajaan Bali dan pengaruh pada masa penjajahan di zaman dulu. Dari adanya pengaruh kekuasaan Bali juga terbentuk sistem kasta dalam golongan bangsawan yang sampai sekarang membentuk penamaan atau gelar bangsawan berdasarkan tingkatan mereka

dalam masyarakat. Tingkatan pelapisan sosial di dalam masyarakat di dapatkan dari proses perkawinan.

### **Perubahan Gelar Kebangsawan Sasak di Kotaraja**

Gelar yang dimiliki bangsawan dimaknai sebagai sebuah tanda yang di dapatkan dari keturunan bangsawan, salah satunya melalui proses perkawinan. Gelar bangsawan yang dimiliki sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan tata cara hidup masyarakat di Desa Kotaraja. Masyarakat Desa Kotaraja memaknai gelar yang dimilikinya seperti gelar *Lalu* dan *Baiq* sebagai pedoman mereka di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dikarenakan ada seperangkat aturan yang sudah ada berupa nilai-nilai yang di pegang dan di lestarian. Gelar yang di pegang ini menjadi sebuah peninggalan yang sangat berarti karena proses historinya bukan sesuatu yang bisa di dapatkan oleh semua orang terutama masyarakat pulau Lombok.

Seorang *Lalu* dan *Baiq* bagi orang Sasak adalah seorang yang diberikan kewenangan lebih dalam bertindak maupun berucap. Gelar bangsawan ini sebagai sebuah pertanda bahwa masyarakat bangsawan diberikan kewenangan yang lebih di bandingkan dengan masyarakat biasa yang dikenal dengan *jajar karang*. Biasanya dalam

kehidupan sosial, budaya, dan agama, seseorang yang memiliki gelar *Lalu* lebih dihormati dan disegani dalam kehidupan sosial, budaya dan agama. Kewenangan ini terlihat dari masyarakat bangsawan yang menduduki posisi strategis seperti menjadi kepala desa, tokoh masyarakat atau tokoh agama. Sehingga dengan menempati posisi-posisi strategis di tengah masyarakat membuat aspirasi-aspirasi yang di kemukakan cepat di dengar dan laksanakan.

Sejak kecil orangtua bangsawan telah mengajarkan anak-anaknya untuk menikah dengan kaum dari lapisan yang sama dengan maksud untuk melestarikan keturunan mereka. Salah satu cara yang digunakan orangtua untuk mengajarkan anak seperti diperlihatkan contoh kasus perkawinan yang melanggar adat serta konsekuensi yang di dapatkannya. Konsekuensi yaitu *di teteh* (dibuang) memengaruhi sistem kekerabatan diantara keluarga dan tidak akan memiliki hubungan yang baik dengan orangtua dan keluarganya. Hal ini lebih di tekankan kepada perempuan yang memiliki gelar *Baiq* untuk menikah dengan *Lalu* agar gelarnya tidak hilang. Seperti yang di jelaskan lagi oleh Baiq Aminah:

*“Tiang (saya) dulu selalu dikasitau oleh mamiq tiang (saya) untuk menikah*

*dengan lalu karena gelar bangsawan itu dari turun temurun dan harus kita jaga dengan menikah dengan bangsawan juga. Dari kecil kita di arahkan agar mengikuti adat istiadat, karena kalo melanggar akan di buang dari keluarga. Tiang (tiang) patuh ke perintah mamiq karena rasa sayang ke orangtua dan keluarga jadi bukti bakti ke orangtua”.*

Pernikahan diantara sesama bangsawan merupakan warisan turun-temurun yang harus dijaga, dan jika melanggar adat dapat mengakibatkan pengucilan dari keluarga. Mematuhi norma-norma tersebut karena mereka tumbuh besar dalam lingkungan yang mengajarkan pentingnya mempertahankan tradisi keluarga.

Gelar bangsawan adalah bentuk penghormatan kepada adat istiadat yang ada karena jika mereka melanggar dan menikah dengan lapisan sosial masyarakat bawah yaitu *jajar karang* maka status sosialnya akan turun dan tidak akan membawa gelarnya kembali. Adapun konsekuensinya yaitu di sebut *di teteh* (dibuah) dari keluarga dan tidak akan ada kontak kembali dengan keluarganya. Dalam proses pernikahanpun orangtua tidak akan memberikan wali nikah serta tidak akan di hadir pada proses pernikahannya.

## **Dinamika Gelar Kebangsawanan di Kotaraja**

### **1. Lapisan Sosial**

#### a. Asas Triwangsa

Lapisan sosial masyarakat di Desa Kotaraja adalah warisan dari kebudayaan masyarakat di era peradaban kerajaan Hindu yang berkembang di Lombok pada masa itu. Kerajaan Hindu ini sudah mengenal dan menerapkan sistem kasta di tengah kehidupan masyarakat pada waktu itu. Melalui proses asimilasi di mana nilai-nilai atau sistem sosial dari kerajaan Hindu yang ada di Lombok secara bertahap diserap dan diadopsi oleh masyarakat Desa Kotaraja. Sistem kasta yang dikenal dalam budaya Hindu dapat menjadi bagian integrasi sosial dari struktur sosial yang diterima dan diamalkan oleh masyarakat Desa Kotaraja. Melalui interaksi yang berkelanjutan antara kedua budaya ini, nilai-nilai seperti hierarki sosial dan tata cara hidup berdasarkan kasta dapat mengalami penyesuaian dan integrasi dengan tradisi lokal yang ada di Desa Kotaraja. Proses asimilasi ini tidak hanya mencerminkan penerimaan fisik dari aspek-aspek budaya Hindu,

tetapi juga transformasi budaya secara lebih dalam yang mencakup nilai-nilai dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Adapun beberapa faktor yang bukan merupakan pewaris murni seperti kedudukan dan jabatan, faktor kehormatan, faktor kekayaan dan kedudukan, serta faktor wawasan ilmu pengetahuan.

Lapisan sosial yang ada di masyarakat Desa Kotaraja memiliki tiga tingkatan yaitu tingkatan pertama yaitu *Raden* (Datu), yaitu golongan paling atas atau kasta teratas. Kedua ada golongan *Pemenak/perwangsa* yaitu golongan kasta menengah dengan gelar yang disematkan yaitu *Lalu* untuk bangsawan berjenis kelamin laki-laki serta *Baiq* untuk bangsawan yang berjenis kelamin perempuan. Ketiga ada golongan paling bawah yaitu *Jajar karang* atau kasta paling bawah yang dianggap orang yang biasa-biasa saja tanpa gelar yang dimilikinya atau dikenal juga masyarakat non bangsawan.

Golongan *Raden* di masyarakat Kotaraja memiliki

hubungan dengan kedatuan Selaparang, yang memiliki hubungan dekat dengan para raja Selaparang sebelumnya. Gelar *Raden* bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan dalam kedatuan Selaparang, melainkan diturunkan secara hierarkis dari budaya Jawa yang memasuki Lombok. Asal-usul gelar *Raden* berasal dari budaya Arab yang pernah berada di Nusantara, dan gelar itu diberikan kepada pemimpin yang dianggap adil dan bijaksana.

Secara etimologi (bahasa/lugoh) kata *Raden* berasal dari bahasa Arab, yakni *Rodin* atau *Rodiyyun* yang berarti pemimpin, raja, penaung, kedatuan, dan semacamnya, sedangkan menurut terminologi (istilah) *Raden* adalah pemimpin yang memimpin dan menaungi sejumlah masyarakat dengan adil dan bijaksana. Oleh sebab itu prestise dalam golongan *raden* ini sangatlah terhormat dan menempati kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat Sasak khususnya di dalam masyarakat Kotaraja. (Hasbullah,2022)

Golongan *menak/perwangsa* menjadi lapisan sosial kedua atau menengah pada masyarakat bangsawan di Desa Kotaraja. Golongan ini juga di dapatkan dari proses turun temurun dari nenek moyang mereka terdahulu.

Lapisan sosial menengah jika *menak/perwangsa* itu di dapatkan dari campur tangan kerajaan Bali. gelar dalam golongan ini merupakan pemberian kolonialisme Bali yang diberikan dan disematkan bagi orang-orang Sasak tertentu terutama di Desa Kotaraja yang memiliki jasa dan hubungan dekat atau dengan kata lain orang-orang kepercayaan kerajaan-kerajaan Hindu Bali yang pernah menjajah Lombok dahulu seperti: kerajaan Singosari, kerajaan Majapahit, kerajaan Karang Asem Bali.

Golongan terakhir dalam stratifikasi masyarakat bangsawan di Desa Kotaraja adalah *jajar karang/orang biasa*. *Jajar karang* ini juga dikenal dengan istilah *panjak* yang dimana seseorang yang tidak memiliki keistimewaan berupa gelar bangsawan. Seperti pendapat dari Lalu Saprudin:

*“Jajar karang itu dikenal juga sebagai orang biasa tidak ada titel di depan namanya sebagai bangsawan berupa lalu dan baiq. Jajar karang biasanya tidak punya aturan yang mengikat seperti kita sehingga hidup seperti manusia biasa atau adat aturan yang dia miliki tidak terlalu banyak”.*

*Jajar karang* itu sebagai golongan paling bawah dalam kasta sosial masyarakat bangsawan di Desa Kotaraja. *Jajar karang* di dalam masyarakat juga memiliki hak yang terbatas dibandingkan masyarakat dari golongan bangsawan. Dari segi aturan dan adat masyarakat yang tergolong sebagai *jajar karang* juga memiliki aturan yang tidak banyak baik dari segi bahasa yang di gunakan. Biasaya golongan bangsawan di Kotaraja memanggil dirinya dengan sebutan *Jero* dan aturan yang dimiliki mereka dari segi bahasa berbeda dengan *jajar karang*. Masyarakat non bangsawan biasa menggunakan Bahasa Sasak biasa namun untuk kalangan bangsawan menggunakan bahasa halus. Lapisan sosial bangsawan masyarakat di Desa Kotaraja termasuk ke dalam lapisan

tertutup/stratifikasi sosial tertutup. Lapisan ini membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Salah satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran atau berdasarkan keturunan/garis darah.

b. Perubahan Kelas Sosial

Masyarakat yang ada di Desa Kotaraja terutama golongan bangsawan bergerak bersipat dinamis dan heterogen. Perubahan ini atas pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan ekonomi yang semakin kompleks. Perubahan seiring waktu dapat terlihat pada sistem lapisan yang dulu menganggap bahwa ukuran kehormatan bangsawan terletak pada gelarnya namun sekarang bergeser ditentukan oleh ukuran kekayaan dan ilmu pengetahuan.

Perubahan dalam nilai-nilai yang dianut oleh informan, di mana kekayaan dianggap lebih penting daripada gelar atau status sosial seperti menjadi bangsawan. Ini mencerminkan pergeseran dalam prioritas individu terhadap

aspek apa yang dianggap penting dalam hidup mereka. Dulu, gelar bangsawan mungkin dianggap sebagai ukuran kaya, tetapi sekarang kekayaan menjadi faktor yang lebih dominan, menempatkan pendidikan sebagai prioritas untuk meningkatkan kehidupan di masa depan menunjukkan adanya perubahan dalam pola pendidikan. Daripada mengandalkan warisan gelar atau status sosial, keluarga lebih memilih untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anggota keluarga mereka, yang dapat membantu mereka memperbaiki kondisi kehidupan mereka di masa mendatang

Perubahan dalam identitas sosial dan pengakuan, dimana menjadi bangsawan tidak lagi menjadi indikator utama dari kekayaan atau status sosial yang dihormati. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat mengakui dan menilai status sosial, yang lebih didasarkan pada faktor-faktor seperti kekayaan.

Perubahan sosial yang terjadi di Desa Kotaraja, di mana

terjadi perubahan dalam sistem pelapisan sosial, khususnya terkait kepemilikan tanah pertanian dan status ekonomi antara golongan bangsawan dan *jajar karang*. Awalnya, bangsawan cenderung memiliki tanah yang luas dan status sosial yang tinggi, sedangkan *jajar karang* memiliki akses terbatas terhadap sumber daya. Namun, seiring waktu, kepemilikan tanah dan aset tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan saja, melainkan juga dimiliki oleh golongan non bangsawan. Golongan bangsawan dan non bangsawan kini memiliki kepemilikan tanah pertanian yang setara dan bekerja di tanah mereka sendiri. Hal ini mencerminkan pergeseran dalam struktur sosial dan ekonomi, di mana perbedaan antara bangsawan dan *jajar karang* lambat laun semakin berubah. Perubahan ini juga mempengaruhi identitas sosial dan pekerjaan mereka. Dulu, perbedaan dalam pekerjaan dan status sosial mungkin menjadi ciri khas dari golongan bangsawan dan *jajar karang*, tetapi sekarang mereka sama-sama memegang

kepemilikan asset berupa tanah pertanian dan profesi yang sama.

## **2. Sistem Perkawinan**

Hal Kekerabatan Desa Kotaraja memiliki perbedaan dalam sistem perkawinan, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan lapisan sosial antara masyarakat yang bergelar bangsawan dengan masyarakat yang tidak bergelar bangsawan *jajar karang*.

- a) Pandangan Masyarakat yang Masih Memegang Teguh Hukum Adat

Di Desa Kotaraja, Kaum bangsawan khususnya perempuan memiliki batasan dengan siapa mereka dapat menikah. Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Kotaraja menganut perkawinan secara endogami. Perkawinan endogami adalah perkawinan dengan anggota dalam kelompok yang sama

Apabila perkawinan antara *menak* dan *jajar karang* ini terjadi tentunya hal ini akan menimbulkan akibat-akibat hukum tertentu. Akibat yang

ditimbulkan ialah dalam hal kekerabatan. Dalam hal kekerabatan karena perkawinan tersebut tidak sederajat, maka perempuan bangsawan tersebut akan *diteteb* (dibuang) dari keluarga, dan statusnya secara otomatis tidak lagi bangsawan dan statusnya berubah menjadi *inaq* karena mengikuti strata suaminya. Bagi masyarakat Desa Kotaraja yang masih memegang teguh hukum adat maka ketika terjadi perkawinan ini secara langsung stratifikasinya akan turun mengikuti suaminya karena dalam suku Sasak harus mengikuti strata daripada suami.

- b) Pandangan Masyarakat yang Sudah Mau Menerima Perubahan

Seiring berjalannya waktu disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat nilai-nilai dalam sistem perkawinan masyarakat bangsawan di Desa Kotaraja mengalami perubahan.

Dengan perubahan yang dilakukan bahwa masyarakat bangsawan yang tidak lagi melakukan adat istiadat dalam sistem perkawinan karena pengetahuan terkait agama yang menganggap bahwa manusia sama saja dan gelar tersebut tidak akan di bawa mati Sehingga keyakinan inilah yang membuat masyarakat yang mulai terbuka tidak membuang anaknya seorang *baiq* ketika menikah dengan *jajar karang*. Masyarakat sudah mau menerima perubahan tidak semata menggunakan hukum adat melainkan menggunakan hukum Islam maupun hukum Nasional.

Pengaruh agama disini sangat kuat, kesadaran beragama masyarakat yang semakin meningkat sehingga mempengaruhi pola pikir mereka, informan paham betul bahwa kewajibannya sebagai *mamiq* untuk menikahkan anaknya dan menerima pernikahan tersebut. Walaupun begitu informan tidak

meninggalkan adat secara utuh informan tetap mengikuti prosesi pernikahan sebagaimana diatur dalam hukum adat.

Sebelum waktu pernikahan dilaksanakan pihak warga wanita dan laki-laki melakukan pembicaraan umumnya yang pihak wanita meminta kesediaan pihak laki-laki jika terjadi pernikahan, pihak laki-laki dituntut menyiapkan tanah seluas 2 (dua) are dan di atasnya berdiri rumah yang layak huni yang menjadi milik si istri tersebut, kalau terjadi perceraian yang laki-laki meninggalkan rumah karena rumah tersebut menjadi milik si perempuan hal ini diatur dalam awig-awig desa yang masih berlaku sampai sekarang.

Adapun alasan lainnya masyarakat bangsawan memilih menikah dengan *jajar karang* yaitu karena posisi sentral seperti profesi yang strategis seperti menjadi pegawai negeri sudah di tempati oleh *jajar karang*.

Hasil wawancara dari informan menggambarkan bahwa informan menyadari pentingnya mempertimbangkan masa depan saat memutuskan untuk menikah. Salah satu pertimbangan utama yang dipertimbangkan adalah keamanan finansial pasangan. Meskipun pasangannya bukan dari kalangan bangsawan atau kasta yang tinggi, tetapi keamanan ekonominya menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa informan memandang pentingnya stabilitas finansial dalam membangun kehidupan bersama di masa depan. Sehingga hal inilah yang membuat Perempuan bangsawan banyak memilih menikah dengan laki-laki *jajar karang*. Ukuran kehormatan di dalam masyarakat bukan hanya terkait gelar bangsawan itu sendiri tetapi sudah bergeser kepada ukuran kekayaan di dalam masyarakat.

### 3. Sistem Kekerabatan

#### a. Sistem Kekerabatan Antar

##### Golongan Bangsawan

Sistem kekerabatan merupakan cara untuk mengatur atau cara dalam mengatur hubungan sesama keluarga, sanak famili, teman sejawat maupun teman kerja berdasarkan adanya aturan yang dibuat bersama secara turun temurun maupun berkala. Sistem kekerabatan sangat berpengaruh dalam struktur sosial masyarakat. Kekerabatan berperan sebagai salah satu prinsip yang paling dasar untuk mengatur individu ke dalam kelompok sosial, peran dan kategori. Melalui sistem ini, hubungan keluarga dapat disajikan secara konkrit (Manan, 2015).

Landasan sistem kekerabatan masyarakat dalam kehidupan masyarakat di Desa Kotaraja mengikuti garis keturunan dari pihak laki-laki (patrilineal). Seperti halnya pada Gelar kebangsawanan yaitu *Lalu* dan *Baiq* yang diperoleh berdasarkan garis keturunan ayah. Seorang pemuda Suku Sasak, yang memiliki gelar *Lalu* menikah

dengan perempuan dari keturunan bangsawan sasak *Baiq* ataupun perempuan yang bukan dari garis keturunan bangsawan sekalipun, secara otomatis anak dari hasil perkawinan tersebut akan memperoleh gelar *Lalu* untuk anak laki-laki dan gelar *Baiq* untuk anak perempuan.

Hubungan kekerabatan, keluarga-keluarga bangsawan di Kotaraja mempunyai hubungan kekerabatan dengan anggota dari lapisan lainnya disebabkan karena adanya perkawinan diantara anggota setiap lapisan. Ketika perempuan dari lapisan *jajar karang* dinikahi/menikah dengan lapisan *menak/perwangsa*, maka kehidupan mereka akan otomatis berubah. Ketika perempuan ini memiliki keturunan kelak akan mendapatkan gelar *Lalu* dan *Baiq* karena masyarakat Desa Kotaraja menganut sistem patrilinear atau mengikuti garis keturunan dari ayah.

Adapun hal-hal yang berubah yaitu dari segi hubungan perempuan dengan keluarganya akan lebih di hormati. Dari segi berkomunikasi

perempuan yang telah dinikahi bangsawan ini akan menggunakan bahasa halus saat berkomunikasi dengan sesama lapisannya. Masyarakat yang berasal dari kalangan non bangsawan juga akan memperhatikan cara mereka berkomunikasi saat bergaul dengan perempuan yang telah dinikahi oleh bangsawan tersebut. Perkawinan antara perempuan *jajar karang* dengan laki-laki dari lapisan bangsawan *lalu* akan membuka kemungkinan perubahan dan perluasan anggota kekerabatan dengan yang lainnya.

b. Hubungan Tetangga

Hubungan tetangga di masyarakat Desa Kotaraja yang memiliki jumlah bangsawannya lebih banyak dengan lapisan yang lebih rendah akan menimbulkan hubungan yang agak kaku. Namun seiring berjalannya waktu membuat hubungan menjadi lebih longgar dikarenakan sistem perkawinan yang sudah berubah. , perkawinan antara bangsawan perempuan dengan laki-laki non bangsawan sering dan banyak terjadi. Pihak dari keluarga perempuan tidak menolak

perkawinan tersebut dengan cara memberikan wali nikah. Sekarang ini kehidupan bertetangga diantara lapisan yang ada di dalam desa berjalan mulai biasa dan mulai mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan karena tingkat kebangsawanan berdasarkan turunan tidak membawa perbedaan dalam hak dan kewajiban serta bermacam-macam privilege.

c. Hubungan Pekerjaan

Pada zaman dahulu kaum bangsawan adalah penguasa, pemilik tanah atau majikan. Namun hal ini mengalami pergeseran seiring waktu dan kemerosotan. Kemerosotan perekonomian lapisan bangsawan di Kotaraja salah satunya karena mereka tidak suka bekerja sendiri di tanah pertaniannya, sedangkan kebutuhannya terus meningkat mengikuti kemajuan teknologi. Banyak diantara mereka akhirnya menjual tanah pertaniannya kepada bekas penggarapnya.

Secara umum perbedaan lapisan mengalami pergeseran yaitu perbedaan dalam hubungan kemasyarakatan diantara lapisan

yang ada di dalam masyarakat berkurang. Apabila zaman dahulu masyarakat bangsawan seakan-akan terpisah dari lapisan golongan yang paling bawah dalam pergaulan masyarakat, sekarang hal tersebut mengalami pergeseran dan perubahan. Hal ini dikarenakan bangsawan tidak lagi mampu mengisolasi dirinya dalam hubungan kemasyarakatan di desa.

#### **4. Nilai-Nilai dan Norma**

##### **a. Aturan Penggunaan Bahasa Halus**

Sistem nilai yang ada terutama pada Suku Sasak terutama bangsawan tidak jauh beda dengan sistem nilai yang dipakai pada masyarakat pada umumnya yaitu nilai *tindih* yang mendorong seseorang untuk menjadi manusia yang *patuh/taat* (benar), *pacu* (rajin), *solah* (baik). Kemudian terdapat nilai serta larangan atau sesuatu yang tidak diperbolehkan. Nilai-nilai yang di junjung juga menyangkut praktik secara kolektif untuk membangun kebaikan bersama. Bangsawan sasak terutama di Desa Kotaraja memegang teguh nilai adat dan budaya seperti nilai kesopanan,

tutur kata, nilai budaya dan sopan santun.

Pada masyarakat bangsawan sasak di Kotaraja memiliki aturan *atau awiq-awiq* yang mengatur untuk kehidupan bersama untuk mencapai keharmonisan dalam masyarakat. Norma yang mengatur bangsawan sasak di Kotaraja dikenal dengan sebutan *krame*, di dalam *krame* memiliki tingkatan yaitu *titi krame*, *base krame* dan *aji krame*. *Titi krame* ini menekankan pada aturan *bertemue* (bertamu), *base krame* adalah Bahasa tubuh dan lisan yang harus dilakukan dengan tertib seperti *tapsile* (sopan). Sedangkan *aji krame* menyangkuta harga kehormatan seseorang yang biasanya dilakukan dalam prosesi pernikahan yang disebut *sorong serah aji krame*.

Salah satu bentuk norma kesopanan dalam masyarakat bangsawan yaitu penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan yaitu bahasa halus. Bahasa juga memiliki perbedaan untuk lapisan *Raden*, *Pemenak* dan *jajar karang*. Lapisan *Raden* menggunakan bahasa *halus tinggi* (utama), *bahasa*

*alus biase* (biasa) yang biasa digunakan pemeak dan bahasa *jamaq/kasar* (biasa) untuk *lapisan jajar karang*.

Bahasa yang terdapat di dalam masyarakat Kotaraja memiliki tingkatan berdasarkan lapisan sosial yang ada yaitu tingkatan pertama dalam sistem lapisan bahasa Sasak dalam masyarakat Kotaraja adalah bahasa *alus* (atas). Kelas bahasa ini digunakan untuk menghormati lawan bicara mengenai topik yang sedang atau sudah dibicarakan. Kelas bahasa yang menduduki tingkatan teratas ini dikhususkan penggunaannya bagi kalangan masyarakat yang berada dalam status lapisan sosial teratas (kasta tertinggi). Kasta yang sering menggunakan kelas bahasa ini adalah orang-orang yang menduduki kasta *Raden* (datu). Tingkat kedua dalam sistem lapisan bahasa Sasak dalam masyarakat Kotaraja adalah bahasa *alus biase*. Tingkatan ini biasanya digunakan untuk menghormati lawan bicara atau topik yang sedang atau sudah dibicarakan. Kelas bahasa yang

menempati tingkatan kedua ini sering digunakan oleh kalangan masyarakat yang berada dalam lapisan sosial kasta *menak* dan *perwangsa*. Kelas bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi antar sesama golongan mereka. Tingkatan bahasa ini juga bisa dikolaborasikan dengan bahasa *alus* utama ataupun bahasa Indonesia.

Proses komunikasi yang terjadi tidak selamanya menggunakan bahasa halus ketika bangsawan *lalu* dan *Baiq* dalam proses komunikasi mereka. Apabila si penjawab *jajar karang* menjawab pertanyaan si penanya *menak* menggunakan bahasa biase, maka hal ini dianggap kurang sopan dan tidak memiliki tata krama dalam berbahasa. Oleh sebab itu, jika hal ini terjadi maka secara otomatis akan mempengaruhi tingkat interaksi sosial antar kedua golongan tersebut *menak* dan *jajar karang*. Si penanya *menak* tidak akan mererspon kembali apa yang akan dikatakan si penjawab, dan malah akan langsung menegurnya, apabila komunikasi tidak selaras

antar kedua golongan ini terus terjadi maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerenggangan interaksi sosial untuk komunikasi selanjutnya.

b. Perubahan Bahasa Halus ke Bahasa biasa

Perubahan dari segi bahasa dalam proses interaksi juga mengalami pergeseran. Dalam pola hubungan menak *Lalu* dan *Baiq* dengan *jajar karang* mempunyai pengaruh bagi masyarakat bangsawan itu sendiri seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Bahasa halus yang di gunakan bangsawan mengalami pergeseran menjadi *bahasa jamaq*/biasa bagi sebagian orang yang tidak mau mengikuti nilai-nilai adat yang mereka miliki. Penggunaan bahasa halus di masyarakat biasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman yang semakin maju. Perubahan ini kemudian membuat tujuan masyarakat berbeda-beda terutama bagi kalangan pemuda bangsawan dan generasi setelahnya. Sebagian pemuda tidak mendalami bahasa halus secara mendalam yang

terpenting mengetahui poin-poin penting dalam hal menyapa saja seperti penggunaan *tiang* (saya), *nggih* (iya).

c. Norma-Norma di Balik Peninggalan Sejarah Masjid Jamiq Raudatul Mutaqqin

Desa Kotaraja syarat akan nilai-nilai kebudayaan terlebih karena adanya pengaruh bangsawan yang di dominasi oleh gelar bangsawan yang telah menetap lama. Sehingga hal ini menimbulkan terciptanya kebiasaan serta adat istiadat yang harus di lakukan dan tidak boleh dilanggar. Salah satunya norma dalam kebudayaan yang ada di Desa Kotaraja adalah terkait dengan peninggalan sejarah berupa Masjid Jamiq Raudhatul Muttaqin. Masjid ini di tetapkan sebagai cagar budaya.

Masjid Raudatul Mutaqqin telah berdiri sejak 1699 M yang dulu terletak di Desa Loyok kemudian di pindahkan ke Desa Kotaraja membuat jamaah di desa loyok juga ikut pindah. Pada zaman itu struktur bangunanya masih berupa ilalang. Masjid Jamiq Raudatul Mutaqqin

terbentuk tidak terlepas dari pengaruh Raden Sute Negare, Raden Lung Negare dan Raden Mas Oda' yang merupakan tokoh-tokoh yang berperan penting di dalam proses pemindahan dan pembangunan masjid di Kotaraja raden Mas Oda' dipercaya sebagai imam masjid dan tokoh kemasyarakatan lainnya.

Hal yang membuat unik di Masjid Raudatul Mutaqqin yang tidak memiliki mimbar dan dilengkapi dengan kaligrafi pada bagian luar ruangan.

Nilai-nilai budaya yang terbentuk terkait dengan peninggalan sejarah berupa Masjid Jamiq Raudatul Mutaqqin ini membentuk norma-norma yang di jadikan sebuah ketetapan yang harus di patuhi

Datuk Mimbar, seorang penduduk asli Kotaraja, kini dimakamkan di area depan masjid Raudatul Mutaqqin. Kaligrafi yang diukir pada bangunan masjid tersebut adalah karya langsung Datuk Mimbar, sedangkan kubah kecil di atas masjid dikabarkan dibuat oleh Dende Kotaraja menggunakan campuran tanah

dan putih telur. Pada masa lalu, struktur bangunan mengalami kerusakan pada jendela bagian dalam akibat ulah orang-orang nakal. Masyarakat kemudian melakukan perbaikan jendela tersebut dengan syarat harus sesuai dengan keadaan semula.

Kepala Desa Kotaraja, Lalu Supiandi, dan L. Munawar, menceritakan bahwa pada masa lampau, seorang tukang bangunan yang hendak memperbaiki struktur bangunan di atas mimbar mengalami kecelakaan, bahkan kejadian tersebut terulang dua kali. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa hanya keturunan bangsawan dan keturunan pendiri masjid yang diizinkan untuk melakukan perbaikan pada struktur bangunan tersebut. Hanya mereka yang merupakan keturunan langsung dari Alm. Datuk Mimbar yang diperbolehkan untuk melakukan tugas tersebut.

## **Kesimpulan**

Kebangsawanan Sasak di Desa Kotaraja dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Karang Asem

Bali, Kerajaan Selaparang, dan kerajaan dari Jawa. Pengaruh dari kerajaan-kerajaan ini memengaruhi nilai-nilai adat dan budaya dalam masyarakat bangsawan. Akibatnya, terbentuklah sistem kasta di dalam golongan bangsawan yang masih mempengaruhi penamaan atau gelar bangsawan berdasarkan tingkatannya hingga saat ini.

Perubahan kebangsawanan Sasak di Desa Kotaraja dipengaruhi oleh sistem perkawinan endogami di kalangan bangsawan Sasak. Sistem ini mengharuskan perkawinan dilakukan dalam strata sosial yang sama. Gelar bangsawan diwariskan sebagai amanat dari orangtua dan dijaga sesuai adat istiadat yang berlaku. Di Desa Kotaraja, sistem kebangsawanan menganut pola Patrilinear, yang berarti garis keturunan bangsawan ditentukan melalui garis keturunan dari pihak laki-laki.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dinamika sosial masyarakat bangsawan Sasak di Kotaraja. Gelar bangsawan tidak lagi menjadi indikator utama kehormatan, digantikan oleh ukuran kekayaan serta terdapat perubahan pada dimensi struktural, dimensi kultural dan interaksional. Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan nilai tradisi melalui

tindakan sosial tradisional. Selain itu, mereka mengadopsi tindakan rasional instrumental untuk meningkatkan ekonomi dan kedudukan sosial, serta tindakan rasional nilai berdasarkan nilai-nilai agama. Interaksi yang semakin maju dengan masyarakat menyebabkan sistem bangsawan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan teknologi.

## **References**

### **Sumber buku**

- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo : Cakra Books.
- Irwan dan Indraddin, (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Padang: Deepublish
- Retno, Diah Dwi Hastuti, dkk, 2018. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosiologi (Biografi, Sejarah, Teori, dan kritikan)*. Makassar: CV. Nur Lina
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Prenada media Group.

### **Sumber lainnya**

- Adnan, Gunawan, 2020. *Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif Max Weber*.
- Hasbullah & Muh Jaelani Al-Pansori. 2022. *Distingsi Stratifikasi Sosial Variasi Bahasa Sasak, Indonesia*. LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia | Vol. 1 | No. 1 | September 2022 | Hal. 21 - 37 |
- Khaerul, Ahmad, dkk. 2021. *Makna Tradisi Merariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak di Lombok*. Palita: Journal of Social Religion Research Oktober-2021, Vol.6, No.2, hal.99-116

- Kurniawan, Taufiq. Bayu Islam Assasaki. Sulhairi. 2022. *Gelar Lalu Baiq Suku Sasak: Antara Simbol Kebangsawanan Atau Penurunan Kasta Sosial*. JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya Vol.1, No.2 Maret 2022 e-ISSN: 2962-1143; p-ISSN: 2962-0864, Hal 235-250
- Mulyadi, lalu, 2014. *sejarah gumi sasak* <http://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2016/09/Buku-Sejarah-Lombok-OK.pdf>
- Nurbaeti, Andi, 2015. "Reduksi Peran Golongan Bangsawan Bugis Dalam Kehidupan Sosial di Desa Sanrego Kecamatan Kabu Kabupaten Bone". <http://eprints.unm.ac.id/12831/1/ANDI%20NURBAETI.pdf>
- Rochmawati, 2017 .*Dinamika Kelompok Sosial di Kota Makassar: Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/399/335>
- Srianti. 2018. *Interaksi Masyarakat Bangsawan Dengan Non Bangsawan di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur*. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan Volume 2 nomor 2
- Trijuali, Rendi, 2012. "Studi Kasus tentang Perubahan Sosial di Sumba Timur terhadap Persyaratan Gelar Kebangsawanan". <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2974>
- Wahyu, Andi, dkk, 2023, *Kotaraja dalam Arus Modernisme di Lombok Timur, 1990-202*; Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan